

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler renang terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan motorik kasar siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler renang berada pada kategori cukup dengan peningkatan yang relatif rendah antara hasil pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar siswa tetap terjadi melalui pembelajaran PJOK di sekolah, namun peningkatannya tidak sebesar siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler renang.
2. Kemampuan motorik kasar dan motorik halus siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler renang menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler renang. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler renang memperoleh rata-rata kemampuan motorik kasar yang lebih tinggi. Pada kemampuan motorik halus juga terjadi peningkatan, meskipun tidak sebesar peningkatan pada motorik kasar.
3. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler renang dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut terhadap perkembangan motorik siswa kelas III

SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler renang berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik siswa, khususnya pada kemampuan motorik kasar, sedangkan pada kemampuan motorik halus terjadi peningkatan meskipun tidak sebesar peningkatan pada motorik kasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Program ekstrakurikuler renang yang sudah berjalan di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin terbukti mampu membawa siswa ke tingkat kemampuan motorik yang baik. Program ini layak untuk terus diperhatikan bahkan dikembangkan. Ke depannya, sekolah bisa mempertimbangkan untuk melakukan pencatatan perkembangan motorik setiap siswa sejak pertama kali bergabung, sehingga perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu bisa terpantau lebih jelas. Selain itu, kerja sama yang lebih erat antara pelatih renang dan guru pembina ekstrakurikuler renang, dan guru kelas juga akan sangat membantu dalam memahami perkembangan siswa secara menyeluruh.

2. Bagi Guru Pembina dan Pelatih Renang

Guru pembina dan pelatih renang disarankan untuk tetap menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan tidak menekan dalam setiap sesi latihan, karena suasana latihan yang nyaman terbukti mendorong siswa tampil lebih optimal. Selain itu, perlu diberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan kemampuan motorik halus lebih rendah. Latihan tambahan pada aspek koordinasi tangan-mata dan presisi gerak bisa disiapkan di sela-sela sesi renang bersama guru kelas dan guru pembina renang agar motorik halus siswa berkembang lebih merata.

3. Bagi Guru Kelas

Guru kelas dapat berperan aktif dengan memberikan aktivitas pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus siswa di dalam kelas. Seperti kegiatan mengguntingm mewarnai, atau kerajinan tangan. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pembina renang akan menciptakan stimulasi motorik yang lebih lengkap dan menyeluruh bagi setiap siswa.

4. Bagi Orang Tua

Dukungan orang tua sangat berarti bagi perkembangan anak. Kehadiran rutin dalam kegiatan ekstrakurikuler renang, semangat yang diberikan di rumah, dan pemunahan kebutuhan perlengkapan renang adalah bentuk dukungan sederhana yang dampaknya besar. Orang tua juga bisa memfasilitasi anak dengan permainan atau aktivitas di rumah yang melatih motorik halus mereka, seperti meilapt kertas origami, bermain puzzel, atau kegiatan dapur sederhana bersama.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang bisa dijadikan titik tolak bagi peneliti berikutnya. Pertama, pilih sunjek yang benar-benar baru pertama kali mengikuti ekstrakurikuler renang agar kondisi lebih awal bervariasi dan perubahan yang terjadi lebih terukur. Kedua, perpanjang durasi penelitian menjadi minimal dua hingga tiga minggu atau bulan agar perubahan motorik yang terjadi bisa tercatat dengan lebih jelas. Ketiga, gunakan desain quasi-experimentas dengan kelompok kontrol sehingga perbandingan bisa dilakukan dengan lebih kuat secara metodologis. Keempat, pisahkan instrumen pengukuran motorik halus dan konteks renang dengan motorik halus manipulatif agar data yang dihasilkan lebih spesifik dan terarah.

Demikian simpulan dan saran dari penelitian ini. Meskipun hasil statistik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, penelitian ini tetap memberikan gambaran nyata tentang kondisi motorik siswa yang mengikuti ekstrakurikuler renang di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin dan membuka ruang refleksi yang berguna bagi pengembangan program ke depannya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak.